

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.¹ Pendidikan berlangsung dalam interaksi antara pendidik dan anak didik. Anak didik dapat berinteraksi dengan pendidik karena keduanya merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling berintegrasi, saling tolong-menolong, ingin maju, berkumpul, menyesuaikan diri hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.² Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa merupakan peranan guru atau pendidik.³

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, di sekolah, tempat bermain, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Kelompok atau masyarakat juga dapat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan,

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* LKis, Yogyakarta, 2009, hlm.18.

² Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 111.

³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 35

keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.⁴

Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah yang bertujuan membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.⁵ Pendidikan agama mengajarkan dua hal pokok, pertama, bagaimana menjalin hubungan baik dengan Allah SWT (*hablum minallah*) melalui pengajaran aqidah, dan kedua menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Dua hal ini menjadi unsur utama dalam pembelajaran agama sehingga dengan keduanya diharapkan manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali- Imran ayat:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءَؤُ وَبِعَصْبٍ مِنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (ال عمران : ١١٢)

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Ali Imran:112)⁶

Pembentukan pribadi sebagai suatu proses, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui

⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 10.

⁵ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, CV Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 40

⁶ Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 112, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, PT Sukma Eksamedia Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 64.

tahap-tahap bersinambungan (prosedural) sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, pada semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*self forming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian tertentu. Dirinya baru merupakan individu, belum suatu pribadi dan untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah, dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan sepanjang hidup. Perkembangan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Posisi manusia sebagai manusia serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri dan Tuhan.⁷

Menurut pakar pendidikan Arif Rahman, yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an, menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Indonesia. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.⁸ Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya; tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah juga masalah

⁷Umar Tirta Raharja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, PT. RinekaCipta, Jakarta, 2005, hlm. 34-35.

⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2012, hlm. 2

pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan "gagal") dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statement tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor dan belum banyak mengarah ke aspek afektif, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan berada pada aspek ini; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.⁹

SMA Muhammadiyah Kudus merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* pada proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan sistem *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus masih tergolong baru karena mulai dilaksanakan pada tahun ajaran ini. Peneliti tertarik mengambil lokasi tersebut karena sebelumnya SMA Muhammadiyah Kudus memiliki asrama yang terpisah dengan sekolah sehingga dirasa masih kurang efektif memberi dampak positif untuk pembentukan karakter siswanya. Oleh karena itu SMA Muhammadiyah

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 63

Kudus membuka *Boarding School* sebagai usaha untuk menjadikan lulusannya memiliki karakter maupun berakhlak mulia. Pelaksanaan sistem *Boarding School* dirasa sangat diperlukan karena sebagai wadah untuk pembentukan karakter siswa. Siswa difasilitasi dengan gedung yang digunakan sebagai tempat sekolah formal sekaligus menjadi tempat asrama mereka sehingga guru dapat secara langsung memantau dan mendidik perilaku siswa sepanjang hari.

Menanggapi pentingnya pembentukan karakter siswa dalam ruang lingkup pendidikan terutama terhadap guru atau dengan sesama siswa maka pembelajaran pendidikan agama berbasis *Boarding School* akan sangat penting bagi individu untuk tetap tertib dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pelajar yang berkewajiban untuk menuntut ilmu serta tidak lepas juga dengan adanya pendidikan dapat membekali mereka dalam menjalani kehidupan mereka dikemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kudus.)”**

B. Fokus Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak sekali terdapat masalah-masalah yang dapat diteliti seperti materi pelajaran, metode pembelajarannya serta tujuan dari pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang penerapan pendidikan agama Islam berbasis *Boarding School* yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa.
 - b. Menambah kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik karena mampu memahami materi pelajaran secara menyeluruh.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan dan sumber rujukan untuk mendesain, membuat atau mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat.
- 2) Memberikan pengetahuan ketrampilan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membina profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas pokoknya di kelas.
- 2) Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan pembelajaran khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya.

